

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, adat istiadat, suku, ras agama dan bahasa. Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang merupakan salah satu semboyan bangsa yang memiliki makna persatuan berbagai elemen masyarakat yang berbeda. Indonesia memiliki sekitar 500 suku yang menetap di setiap pulau yang beragam di Indonesia (Sawaludin et al., 2022). Keberagaman yang ada di Indonesia merupakan suatu hal yang patut kita syukuri sebagai warga negara Indonesia. Hidup berdampingan dengan banyaknya perbedaan merupakan salah satu bentuk menghargai perbedaan baik perbedaan suku, agama, ras, budaya, bahasa maupun adat istiadat (Aprida Yanti & Muhamad Fajri, 2023).

Salah satu keberagaman di Indonesia adalah budaya. Kebudayaan di Indonesia yang beragam memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Kebudayaan lahir dari manusia itu sendiri melalui akal sehat manusia, kebudayaan tercipta melalui rasa dan karsa manusia. Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, seni, keyakinan, moral, kebiasaan, hukum dan adat istiadat yang di dapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan perlu di lestarikan eksistensinya agar tidak hilang tergerus oleh pengaruh dari luar yang dapat menghilangkan kebudayaan Indonesia.

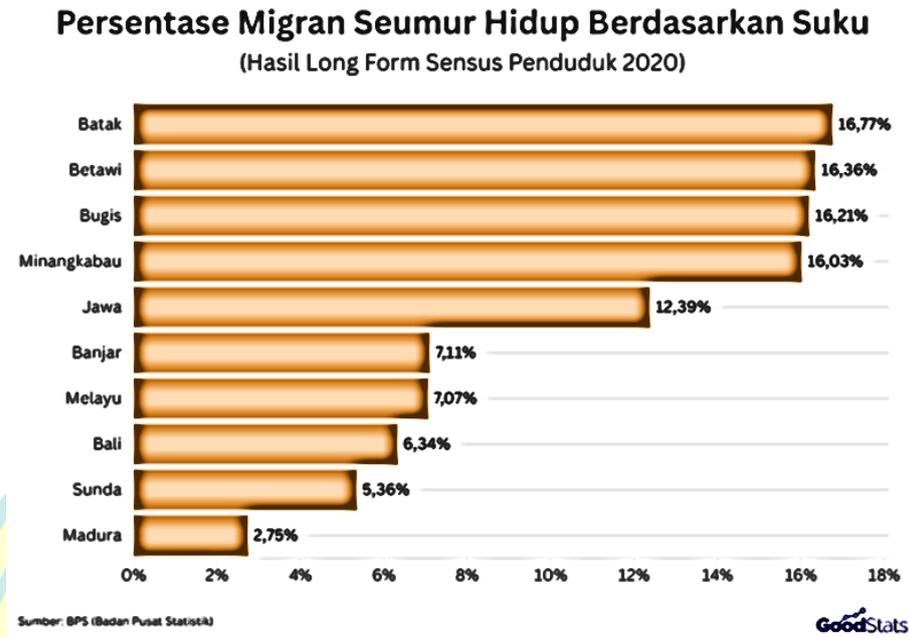
Kebudayaan yang ada di Indonesia memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Nurhidayat et al., 2023). Salah satu Suku di Indonesia yaitu Suku Batak, memiliki ciri khas atau keunikan dalam budaya adatnya. Suku Batak berada di Provinsi Sumatera utara, wilayahnya meliputi Langkat, Deli, Dataran tinggi Karo, Serdang, Toba, Simalungun, Tapanuli dan Mandailing. Suku Batak juga terbagi lagi menjadi beberapa kelompok sosial yaitu, Batak toba, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Karo, Batak Pakpak dan Batak Angkola. Setiap Suku tersebut memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda namun tetap memiliki prinsip akar budaya yang sama yaitu, Budaya Suku Batak (Haloho, 2022).

Masyarakat Suku Batak dalam menjalankan kehidupan yang berdampingan dengan orang lain memiliki sebuah aturan yang mengatur pola hubungan dan interaksi antar kerabat, keluarga, tetangga, sang pencipta, leluhur maupun sesama orang Batak. *Dalihan Na Tolu* yang merupakan salah satu unsur budaya Batak yaitu sebagai falsafah budaya Batak yang didalamnya mengatur struktur sosial Batak. *Dalihan Na Tolu* secara harfiah artinya 'Tungku nan tiga', *tungku* yang artinya sebuah periuk atau kuali besar untuk memasak 'nan tiga' artinya batu yang digunakan sebagai penyanggah tungku tersebut agar mampu menopang tungku tersebut untuk memasak makanan (Simamora et al., 2024). Tiga batu yang menjadi penyanggah tungku tersebut melambangkan tiga pihak yang seimbang dan saling melengkapi dalam sistem kekeluargaan dan kekerabatan Batak.

Dari *Dalihan Na Tolu* sangat mengutamakan nilai untuk saling menghormati, menghargai dan menjaga hubungan baik dalam kehidupan sesama orang Batak. *Dalihan Na Tolu* menjadi pedoman dalam berinteraksi, bertindak dan menyelesaikan persoalan, selain itu *Dalihan Na Tolu* juga sebagai pedoman dalam kehidupan adat istiadat dan keagamaan (Lumbantobing et al., 2023). Menurut Resdati (2022) memahami dan menginternalisasi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* merupakan aspek krusial dalam menjaga tradisi dan kekerabatan yang telah diwariskan oleh nenek moyang agar tidak terjadi degradasi nilai. Menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat Batak untuk terus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai budaya Batak.

Dalihan Na Tolu menjadi falsafah bagi masyarakat Suku Batak yang selalu diterapkan dalam segala aspek kehidupan seperti pernikahan, upacara kematian, kelahiran anak dan sebagainya (Tobing et al., 2023). Fenomena ini menjadi sebuah nilai yang melekat dalam diri orang Batak dimanapun mereka berada khususnya pada masyarakat perantauan yang ditemui di Jakarta. Bagi masyarakat Batak, kegiatan merantau atau bermigrasi sudah menjadi sebuah kebiasaan. Orang Batak di Jakarta menurut data Badan Pusat Statistik 2010 berjumlah sebanyak 326.332 jiwa (Arifiah & Siregar, 2022).

Berikutnya dari data yang diperoleh dari *GoodStats* tentang jumlah presentase migran seumur hidup berdasarkan Suku, Masyarakat Suku Batak adalah salah satu Suku yang paling banyak dan tersebar di seluruh Indonesia.



Gambar 1. 1 Presentase Jumlah Migran Berdasarkan Suku

(Sumber *GoodStats*)

Grafik statistik di atas menunjukkan persentase migran seumur hidup Suku Batak. Persentase tertinggi di antara sepuluh Suku tersebut, 16,77%, menunjukkan bahwa 16–17% dari 100 penduduk suku Batak tinggal di provinsi yang berbeda dari provinsi tempat tinggalnya (Fajarati, 2024). Orang Batak yang berada di perantauan khususnya di Jakarta, masih bangga dan konsisten akan identitas sebagai orang Batak yang menerapkan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu*. Meskipun beberapa terbatas dengan pemahaman asal usul budaya, namun tetap bangga dan menunjukkan tentang budaya yang diwariskan dari orang tua kepada lingkungan sosial. Masyarakat Suku Batak yang berpindah jauh dari tempat berasal tetap berpegang teguh pada nilai budaya, seperti mendirikan sebuah perhimpunan atau komunitas Batak agar dapat selalu memperkuat identitas sebagai Suku Batak (Firmando, 2024).

Dalam kesehariannya, masyarakat Batak perantauan senantiasa memegang teguh pedoman hidup *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah budaya yang tidak hanya menjadi identitas kultural, tetapi juga menjadi panduan moral dan sosial dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di perantauan. *Dalihan Na Tolu*, yang mencerminkan sistem kekerabatan berdasarkan tiga pilar hubungan sosialnya yaitu *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru* menjadi landasan untuk menjaga keharmonisan, saling menghormati, dan menjaga keseimbangan relasi sosial dalam komunitas Batak, bahkan ketika mereka hidup jauh dari tanah kelahirannya. Pedoman ini tidak sekadar bersifat simbolik, tetapi benar-benar diinternalisasi dalam tindakan sosial, termasuk dalam bentuk musyawarah adat, upacara tradisional, hingga cara mereka merespons dinamika sosial di wilayah perantauan.

Salah satu nilai yang masih kuat dan menonjol dalam kehidupan masyarakat Batak Perantauan adalah solidaritas sosial. Solidaritas sosial mendefinisikan keadaan interaksi antar individu, antara individu dan kelompok, dan antar kelompok yang secara moral dimiliki dan diperkuat oleh pengalaman emosional yang sama berdasarkan perasaan dan keyakinan pribadi. Solidaritas sosial membuat masyarakat merasakan rasa persatuan dan keharmonisan. solidaritas sosial merepresentasikan keadaan interaksi yang berlangsung secara intensif antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok dalam komunitas Batak perantauan. Ikatan ini diperkuat oleh nilai-nilai yang bersifat afektif, seperti rasa memiliki, rasa hormat terhadap struktur adat, dan keyakinan bersama akan pentingnya mempertahankan budaya.

Dalam kerangka itu, pengalaman hidup sebagai perantau turut menciptakan ruang emosional yang sama, di mana perasaan senasib sepenanggungan menjelma menjadi motivasi kolektif untuk saling menopang. Membangun kerjasama yang baik menuntut masyarakat untuk saling membantu untuk mencapai kesejahteraan bersama dan solidaritas sosial dalam masyarakat (Anggraeni & Puspytasari, 2023). Masyarakat Batak menyadari bahwa dalam kehidupan tidak dapat dijalani secara individual, karena pada hakikatnya manusia hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kemudian interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Batak perantauan terlihat sangat inklusif. Membentuk kelompok atau komunitas merupakan salah satu cara untuk menjalin dan menguatkan solidaritas antar sesama masyarakat Batak Perantauan.

Dalam lingkungan urban perkotaan yang penuh dengan dinamika sosial dan budaya yang beragam, masyarakat Batak perantauan perlu mempertahankan nilai-nilai dalam solidaritas sosial agar tidak tergerus oleh sikap individualisme dan pragmatisme kota besar. Kampung Mayasari di wilayah Cililitan Jakarta Timur, merupakan salah satu lokasi di perkotaan yang banyak dihuni oleh mayoritas masyarakat Batak khususnya yang merantau dan telah lama hidup di perantauan. Dinamika kehidupan sosial masyarakat Batak perantauan di kampung Mayasari menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. Dengan memahami lebih dalam bagaimana falsafah *Dalihan Na Tolu* diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak di perantauan, diharapkan dapat ditemukan strategi efektif dalam mempertahankan dan mengembangkan

solidaritas sosial berbasis kearifan lokal. Selain itu, penguatan solidaritas sosial berbasis nilai budaya seperti *Dalihan Na Tolu* sangat relevan dalam membentuk karakter masyarakat yang berlandaskan pada nilai gotong royong, toleransi, dan kebersamaan. Berdasarkan hal yang ditemukan peneliti sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk melakukan riset bagaimana ajaran *Dalihan Na Tolu* diterapkan dan terus di implementasikan ajarannya untuk menguatkan solidaritas sosial pada masyarakat Suku Batak yang merantau dan bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana falsafah *Dalihan Na Tolu* menjadi instrumen utama dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat Batak perantauan di Kampung Mayasari Cililitan Jakarta Timur.

Penelitian ini merupakan pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya pada aspek nilai-nilai kebudayaan lokal sebagai fondasi karakter kebangsaan dan penguatan *civic community*. Dengan mengkaji falsafah *Dalihan Na Tolu* dalam kehidupan masyarakat Batak perantauan, penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati dapat membentuk solidaritas sosial yang kuat di tengah keberagaman dan dinamika kehidupan urban. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam membentuk warga negara yang berkarakter, aktif, dan berpartisipasi dalam membangun masyarakat sipil yang demokratis dan inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap budaya lokal, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan *civic community* berbasis nilai-nilai Pancasila.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang muncul dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana esensi falsafah *Dalihan Na Tolu* dipertahankan oleh masyarakat Batak perantauan dalam konteks kehidupan di luar tanah kelahiran. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana peran falsafah tersebut dalam memperkuat solidaritas sosial dan membentuk hubungan sosial yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak perantauan di Kampung Mayasari, Cililitan, Jakarta Timur.

C. Fokus dan Subfokus

Adapun Fokus dan Subfokus Penelitian yang diberikan untuk membatasi pembahasan penelitian agar tidak terlalu luas.

1. Fokus Penelitian

Penerapan falsafah *Dalihan Na tolu* dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat Batak perantauan di Jakarta khususnya kampung Mayasari Jakarta Timur.

2. Sub Fokus Penelitian

Subfokus penelitian yang dikaji adalah menggali konteks sosial budaya di Kampung Mayasari, Cililitan Jakarta Timur, yang menjadi dasar terbentuknya solidaritas sosial masyarakat Batak Toba perantauan, serta menganalisis bagaimana penerapan falsafah *Dalihan Na Tolu* dalam

kehidupan sehari-hari mendukung penguatan nilai-nilai solidaritas tersebut.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Batak perantauan terhadap nilai-nilai falsafah *Dalihan Na Tolu*?
2. Bagaimana falsafah *Dalihan Na Tolu* diterapkan oleh masyarakat perantauan dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana nilai-nilai falsafah *Dalihan Na Tolu* dapat menguatkan solidaritas sosial di kalangan masyarakat perantauan?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

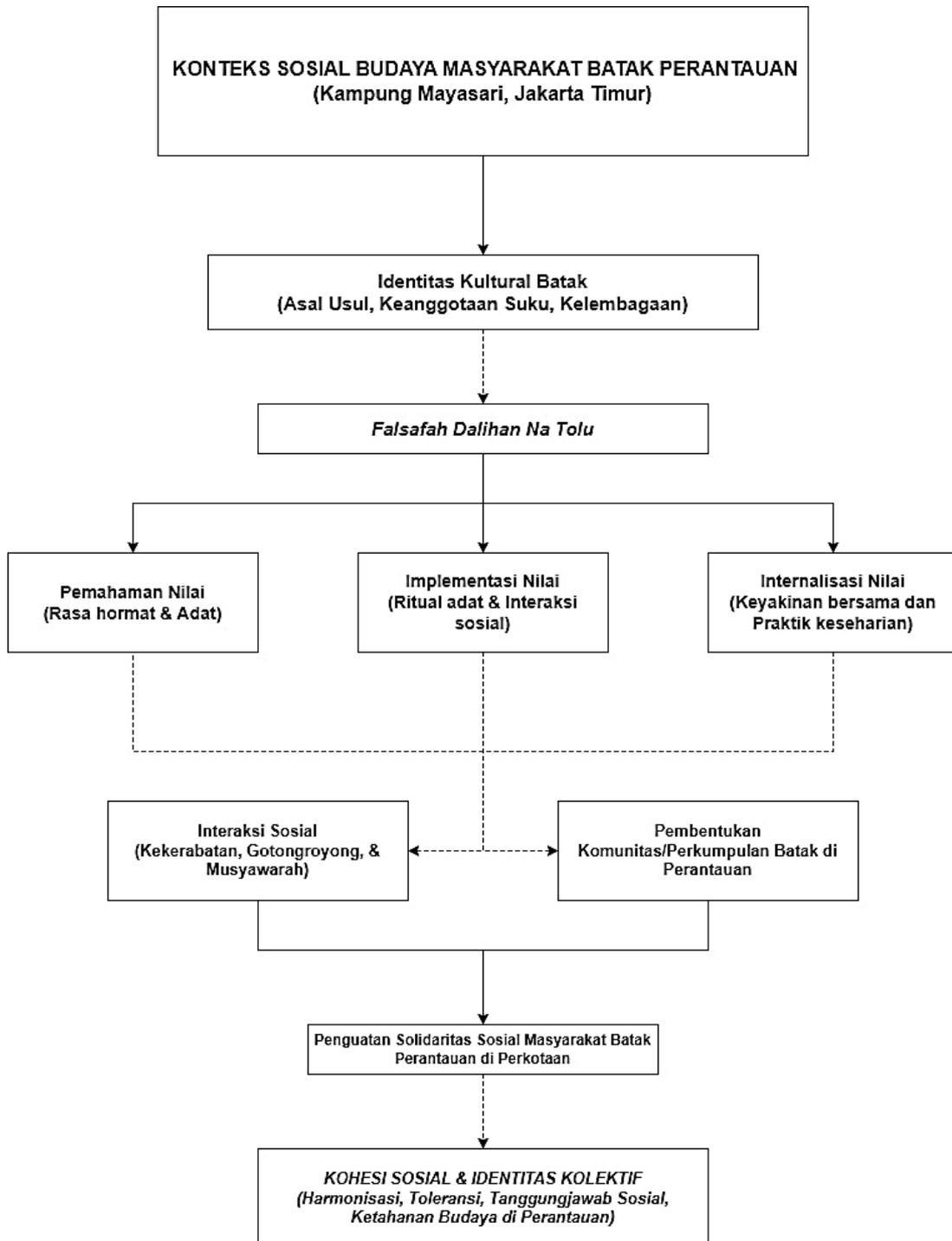
Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya ilmu sosial dan budaya dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran falsafah budaya lokal, khususnya *Dalihan Na Tolu*, dalam membentuk solidaritas sosial pada masyarakat Batak perantauan. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada literatur akademik mengenai hubungan budaya lokal dengan solidaritas sosial, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tradisional mendukung kesadaran dan partisipasi sosial di luar lingkungan asalnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi komunitas Batak perantauan dalam merefleksikan dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan oleh lembaga sosial, budaya, maupun pemerintah daerah dalam merancang program penguatan kohesi sosial berbasis kearifan lokal.



F. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 2 Bagan Kerangka Konseptual